



PENGEMBANGAN ELEKTRONIK MODUL (E-MODULE) BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Annisak Auliya Firdaus¹, Bagus Cahyanto², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

¹²³Universitas Islam Malang,

e-mail: 122101013007@unisma.ac.id, 2baguscahyanto@unisma.ac.id,
3lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

Riset ini memiliki tujuan untuk merancang e-module dengan muatan kearifan lokal sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III di SD Negeri 1 Jambesari Poncokusumo. Latar belakang kajian ini berangkat dari kebutuhan akan bahan pembelajaran yang lebih sesuai konteks, interaktif, serta selaras dengan karakter siswa yang terbiasa menggunakan teknologi. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE (Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi). Penelitian melibatkan 23 peserta didik kelas III serta guru pengampu Pendidikan Pancasila. Instrumen pengumpulan data terdiri atas angket kebutuhan, lembar validasi pakar, serta angket tanggapan siswa dan guru. Hasil uji kelayakan memperlihatkan bahwa e-modul memperoleh skor 90% dari validator materi dengan kategori sangat layak, sedangkan dari ahli teknologi pembelajaran mendapat nilai 72% dengan kategori layak. Uji coba skala kecil menghasilkan tingkat kemenarikan sebesar 81,7%, sementara pada skala besar mencapai 88,5%, keduanya termasuk kategori sangat menarik. Penilaian kepraktisan oleh guru memperoleh nilai 95,5% dengan kategori sangat layak. Respon siswa pun menunjukkan bahwa e-modul ini membuat proses belajar lebih interaktif, menyenangkan, serta relevan dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, e-modul berbasis kearifan lokal dinyatakan valid, praktis, sekaligus menarik, sehingga layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guna meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa.

Keywords: *E-Module, local wisdom, Pendidikan Pancasila*

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan fondasi ideologis yang berfungsi untuk mengelola keberagaman dan pluralitas dalam masyarakat (Alzana dkk., 2021). Pendidikan Pancasila memiliki komitmen kuat dalam menjalankan amanah sosial dengan cara mengintegrasikan Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan hal yang ditekankan oleh Sartika Rinny (2024). Secara yuridis, landasan pelaksanaan Pendidikan Pancasila terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hakikat utama dari Pendidikan Pancasila adalah membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, sehat jasmani maupun rohani, memiliki pengetahuan yang luas, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab..

Pada jenjang Sekolah Dasar, Pendidikan Pancasila disajikan sebagai mata pelajaran wajib dengan sasaran mengenalkan, memahami, sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Arah utama pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar adalah menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari, menumbuhkan semangat cinta tanah air, memperkuat nasionalisme dan toleransi, membentuk akhlak mulia pada peserta didik, menumbuhkan kesadaran pentingnya persatuan dalam keragaman, serta melatih peserta didik untuk hidup berdasarkan prinsip keadilan, demokrasi, dan kerja sama (Hardiyantih & Utami, 2020).

Namun, menurut Lisnawati dkk. (2022), pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar hingga saat ini masih banyak mengandalkan metode konvensional yang satu arah dan minim melibatkan partisipasi aktif siswa. Dampaknya, minat belajar peserta didik menjadi rendah, sehingga mereka mengalami hambatan dalam memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi yang digunakan sering kali tidak kontekstual dengan lingkungan sosial maupun budaya sekitar, sehingga kurang terasa dekat dengan kehidupan peserta didik.

Sistem pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah mengalami kemajuan, khususnya dengan pemanfaatan teknologi. Di era saat ini, hampir semua hal dapat diakses melalui internet sehingga memungkinkan penggunaan seluruh indera peserta didik dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi, sebab teknologi mampu menyesuaikan dengan beragam gaya belajar siswa sehingga hasil belajarnya lebih optimal. Temuan penelitian Ambarwati dkk. (2022) juga memperlihatkan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, mempermudah, serta mempercepat tugas-tugas siswa, serta mengasah keterampilan mereka dalam memanfaatkan perkembangan teknologi. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi dan informasi memerlukan dukungan akses jaringan internet (Aufani dkk., 2023).

Teknologi memberi peluang untuk memperoleh informasi yang lebih luas, menciptakan model pembelajaran yang lebih interaktif sekaligus menarik. Melalui teknologi, guru dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa, meningkatkan hasil capaian, serta mempercepat pemahaman konsep (Cahyanto & Afifulloh, 2021). Atas dasar itu, bahan ajar yang semula berbentuk cetak dapat dikembangkan menjadi media elektronik atau disebut modul digital (e-module). E-module sendiri merupakan bahan ajar mandiri yang disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi tertentu dan disajikan dalam format digital.

Hasil studi pendahuluan di SD Negeri 1 Jambesari melalui wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan harapan agar teknologi pada era digital ini dapat diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya diharapkan memperoleh pengetahuan, tetapi juga menguasai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman sehingga mampu menghadapi tantangan di masa depan. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya akses yang merata terhadap perangkat digital, sehingga semua peserta didik dapat belajar tanpa ada yang tertinggal. Sekolah sudah menyediakan Chromebook untuk mendukung pembelajaran semua mata pelajaran, bahkan peserta didik diperbolehkan membawa ponsel jika perangkat tidak mencukupi. Hasil wawancara dengan guru kelas III (17/11/2024) menunjukkan bahwa: (1) bahan ajar Pendidikan Pancasila masih terbatas, (2) buku teks masih kurang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, khususnya pada materi tentang kekayaan budaya, serta sarana yang ada belum digunakan secara optimal.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun sekolah telah menyediakan sarana, pemanfaatannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu ditingkatkan agar lebih kontekstual dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila di tingkat SD/MI perlu mempertimbangkan kebutuhan kurikulum, karakteristik peserta didik, pendekatan yang interaktif, relevansi dengan budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi modern. Tujuannya adalah menghasilkan peserta didik yang tidak sekadar memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari dengan cara yang menyenangkan, bermakna, dan relevan (Seftriyana, 2023).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan analisis kebutuhan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas III. Dari hasil analisis diperoleh temuan bahwa siswa lebih mudah memahami materi melalui media audiovisual. Namun, mereka juga menginginkan bahan ajar yang memanfaatkan teknologi, di mana mayoritas siswa kelas III memilih modul berbasis elektronik. Temuan ini dipertegas melalui wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa karena keseharian mereka lekat dengan teknologi, bahan ajar akan lebih mudah diakses kapan pun dan di mana pun. Trinaldi (2022) menegaskan bahwa penggunaan bahan ajar digital mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel.

Berdasarkan uraian tersebut, riset ini difokuskan pada pengembangan modul digital yang berlandaskan kearifan lokal. Inovasi ini ditujukan untuk memfasilitasi kegiatan belajar Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1 Jambesari Poncokusumo. E-modul berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi media pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan era teknologi modern. Kearifan lokal dimaknai sebagai nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas setempat dan terbukti

bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan kehidupan (Emda & Hanim, 2024). Dengan demikian, kearifan lokal dipandang relevan sebagai penguat dalam proses pembelajaran.

Bagi pendidik, sangat penting menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik generasi saat ini agar lebih efektif dan menarik. Proses pembelajaran di sekolah dapat membentuk karakter siswa melalui muatan kearifan lokal daerah (Rummar, 2022). Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, yang di satu sisi menjadi potensi sekaligus tantangan di era globalisasi. Cepatnya arus globalisasi dapat mengancam kelestarian budaya daerah, berpotensi mengikis nilai tradisional, melemahkan rasa nasionalisme, mengurangi semangat gotong royong, hingga melahirkan gaya hidup yang tidak sejalan dengan adat setempat.

Nilai-nilai kearifan lokal Indonesia seperti semangat kebersamaan, religiusitas, toleransi, serta nasionalisme berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul elektronik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas III. Pengembangan ini juga akan memuat unsur kearifan lokal budaya Malang (Poncokusumo), mengingat selama ini muatan pembelajaran masih bersifat umum dan belum spesifik pada budaya setempat.

Ungkapan itu sejalan dengan studi sebelumnya yang membuktikan bahwa materi pembelajaran yang mengacu pada kearifan lokal dinilai pantas dan berhasil jika diterapkan. Hasil penelitian Putri (2020), Andriyani & Nafingah (2024), serta Hariawan (2023) menegaskan bahwa pengembangan modul elektronik dapat diterapkan dalam pembelajaran dan mendukung terciptanya suasana belajar yang inovatif di sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang telah disampaikan, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua pokok rumusan masalah. Pertama, bagaimana capaian pengembangan modul elektronik yang berlandaskan kearifan lokal pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD Negeri 1 Jambesari Poncokusumo. Kedua, bagaimana hasil uji validitas yang mencakup aspek materi, kebahasaan, kepraktisan, keterterapan teknologi, serta respon peserta didik terhadap penggunaan e-module berbasis kearifan lokal tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis kebutuhan dan studi awal di kelas III SD Negeri 1 Jambesari Poncokusumo, peneliti memandang bahwa pengembangan modul digital berbasis kearifan lokal sangat diperlukan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan kecintaan peserta didik terhadap tanah air. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul Pengembangan E-Module Berbasis Kearifan Lokal Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III SD Negeri 1 Jambesari Poncokusumo.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan (Research and Development/R&D) dengan penerapan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang bertujuan menciptakan e-modul Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SD Negeri 1 Jambesari Poncokusumo, Malang, dengan subjek penelitian berupa 31 peserta didik kelas III. Pada tahap implementasi, uji coba produk dilaksanakan secara bertahap, yaitu pada kelompok kecil yang terdiri dari 8 siswa dan kelompok besar yang terdiri dari 23 siswa.

Prosedur penelitian mencakup lima tahap dalam model ADDIE. Pada tahap analisis, dilakukan kajian terhadap kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta ketersediaan fasilitas. Tahap desain meliputi perancangan isi modul, instrumen penilaian, dan susunan penyajian materi. Tahap pengembangan mencakup penyusunan produk awal, validasi oleh pakar materi, pakar teknologi pembelajaran, serta guru, kemudian revisi berdasarkan masukan yang diterima. Selanjutnya, pada tahap implementasi, e-modul diterapkan dalam proses pembelajaran kelas III. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan serta efektivitas e-modul dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.

Data penelitian meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket kebutuhan, angket tanggapan siswa, lembar validasi ahli, serta tes hasil belajar, sedangkan data kualitatif bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hasil wawancara, observasi, serta masukan dari validator, dan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengolah data angket maupun tes siswa. Kriteria kelayakan produk ditentukan berdasarkan persentase skor yang diklasifikasikan menjadi sangat layak, layak, cukup layak, tidak layak, dan sangat tidak layak.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pengembangan E-Module Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian ini dikembangkan dengan menerapkan model ADDIE yang mencakup tahap analisis, desain, dan pengembangan. Pada tahap analisis, peneliti meninjau kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta capaian dan tujuan pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bahan ajar Pendidikan Pancasila masih konvensional, terbatas, dan belum kontekstual dengan kehidupan siswa. Angket kebutuhan mengungkapkan bahwa siswa kelas III lebih tertarik belajar melalui media audio-visual dan menginginkan bahan ajar berbasis elektronik. Dari segi karakteristik, siswa menyukai hal-hal baru yang melibatkan teknologi dan interaksi digital. Sementara itu, capaian pembelajaran menekankan penguatan sikap kompak, menghargai

keberagaman, serta mengamalkan nilai persatuan, sehingga tujuan pembelajaran dirancang supaya peserta didik tidak sekadar mengerti konsep, tetapi juga sanggup mempraktikkannya melalui kegiatan interaktif dalam e-module.

Tahap perancangan dilakukan dengan mengumpulkan materi terkait “Kekayaan Budaya” pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta merancang tampilan visual dan menu interaktif e-module, seperti cover, kata pengantar, capaian dan tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, peta konsep, materi, kuis, kesimpulan, daftar pustaka, dan profil pengembang. Selain itu, instrumen validasi untuk Pakar materi dan pakar teknologi pembelajaran juga dilibatkan untuk mengevaluasi kelayakan produk. Proses validasi menghasilkan data kuantitatif melalui angket, serta data kualitatif berupa masukan dan saran perbaikan.

Pada tahap pengembangan, peneliti membuat e-module berbasis kearifan lokal menggunakan platform Canva yang dilengkapi video pembelajaran, latihan soal, dan kuis melalui Wordwall. Produk dipublikasikan dalam format daring menggunakan Flippingbook sehingga dapat diakses kapan saja. Konten e-module disusun sistematis mulai dari pendahuluan, deskripsi, tujuan pembelajaran, hingga materi dua pertemuan, yaitu permainan tradisional dan kesenian bantengan. Modul juga menyediakan kuis untuk mengukur pemahaman siswa. Produk kemudian divalidasi dan direvisi berdasarkan masukan para ahli agar desain lebih layak dan sesuai kebutuhan pembelajaran.

Validasi terhadap e-module berbasis kearifan lokal dilakukan sebelum uji coba lapangan dengan melibatkan dua validator, pakar materi dan pakar teknologi pembelajaran. Proses validasi bertujuan untuk menilai kelayakan konten sekaligus memperoleh masukan guna penyempurnaan produk. Pakar materi adalah Ibu Devi Wahyu Ertanti, S.Pd., M.Pd., dosen Universitas Islam Malang yang memiliki keahlian di bidang Pendidikan Pancasila. Sedangkan validasi teknologi pembelajaran dilakukan oleh Ibu Dr. Mutiara Sari Dewi, M.Pd., dosen Universitas Islam Malang yang ahli dalam bidang teknologi pendidikan.

Hasil evaluasi pakar materi memperlihatkan bahwa e-modul telah selaras dengan capaian dan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, serta karakteristik peserta didik. Aspek kejelasan materi, pertanyaan, dan penggunaan bahasa juga dinilai sangat baik. Secara keseluruhan, diperoleh skor 90% yang dikategorikan sangat layak. Meski demikian, validator memberikan saran agar penulisan daftar pustaka disesuaikan dengan kaidah yang benar dan profil pengembang dilengkapi dengan curriculum vitae yang lebih menarik.

Sementara itu, hasil validasi ahli teknologi pembelajaran memperoleh persentase kelayakan 72%. Aspek tampilan visual, desain, serta interaktivitas dinilai cukup mendukung, meskipun tata letak, navigasi, dan efisiensi penggunaan masih perlu perbaikan. Beberapa catatan yang diberikan antara lain perbaikan typo pada judul,

penyederhanaan tombol navigasi, penyesuaian instruksi agar siswa lebih aktif dalam praktik, serta perbaikan ikon yang belum berfungsi. Dengan demikian, hasil validasi dari kedua ahli menunjukkan bahwa e-module berbasis kearifan lokal layak digunakan dengan beberapa revisi agar lebih optimal.

Setelah melalui tahap validasi oleh ahli materi dan ahli teknologi, e-module berbasis kearifan lokal dinyatakan layak dengan beberapa revisi perbaikan. Revisi tersebut meliputi penyempurnaan tampilan, navigasi, serta kelengkapan daftar pustaka dan profil pengembang. Usai perbaikan dilakukan, produk kemudian diimplementasikan untuk menguji efektivitasnya dalam pembelajaran.

Tahap implementasi dilakukan setelah produk divalidasi dan direvisi sesuai masukan dari validator. Uji coba berlangsung pada 9 Agustus 2025 di kelas III SD Negeri 1 Jambesari Poncokusumo, Malang, melalui dua jenis pengujian, yaitu kemenarikan dan kepraktisan. Pada uji kemenarikan, angket diberikan kepada 23 siswa, terbagi dalam kelompok kecil (8 siswa) dan kelompok besar (seluruh siswa kelas III). Hasil uji pada kelompok kecil menunjukkan rata-rata 81,7% dengan kategori sangat menarik, sedangkan kelompok besar memperoleh persentase 88,5% dengan kriteria sangat menarik. Temuan ini mengindikasikan bahwa e-module mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Wawancara juga memperlihatkan respons positif; siswa merasa pembelajaran lebih seru karena dilengkapi gambar, video, dan kuis interaktif. Meski begitu, mereka tetap membutuhkan pendampingan guru agar pemahaman materi lebih optimal.

Penggunaan media audio-visual dalam e-module terbukti memberi Pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan mampu meningkatkan motivasi siswa. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran melalui e-modul terasa seperti bermain permainan, sehingga lebih interaktif. Namun, ada juga yang menekankan pentingnya penjelasan tambahan dari guru agar materi dapat dipahami dengan lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa e-modul tidak hanya efektif dalam menarik perhatian, tetapi akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan peran guru sebagai fasilitator.

Sementara itu, uji kepraktisan dilakukan kepada guru Pendidikan Pancasila untuk menilai kesesuaian e-module dalam praktik pembelajaran. Hasil angket menunjukkan persentase 95,5% dengan kategori sangat layak. Guru menilai materi disajikan menggunakan bahasa sederhana, dilengkapi video serta kuis yang menunjang pembelajaran aktif, dan dapat digunakan baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Secara keseluruhan, e-module berbasis kearifan lokal dinyatakan praktis, menarik, dan sangat layak digunakan sebagai media pendukung pembelajaran di sekolah dasar.

Tahap evaluasi menjadi langkah penutup dalam proses pengembangan e-module. Pada bagian ini, peneliti menelaah hasil validasi dari ahli materi dan ahli teknologi

pembelajaran untuk memastikan kesesuaian isi, tampilan, dan aspek teknis produk. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap data angket siswa pada tahap implementasi guna mengetahui sejauh mana e-module mampu menarik minat belajar.

Tidak hanya dari sisi peserta didik, penilaian juga diperoleh melalui uji kepraktisan oleh guru sebagai pengguna utama. Fokus pengujian ini mencakup kemudahan pemakaian, efektivitas, serta manfaat e-module dalam menunjang pembelajaran. Hasil kedua uji tersebut menjadi acuan utama dalam menilai kelayakan akhir e-module berbasis kearifan lokal sebelum digunakan secara lebih luas.

Temuan pada tahap penyajian data uji coba ini memperlihatkan bahwa e-module berbasis kearifan lokal yang dikembangkan telah memenuhi prinsip-prinsip bahan ajar, yakni relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Kosasih, 2021). Hasil pengembangan ini juga sesuai dengan konsep bahan ajar menurut Fitriyani (2022) yang menegaskan bahwa kualitas bahan ajar yang baik akan mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar. Integrasi nilai budaya dalam materi sejalan dengan pandangan Emda & Hanim (2024) bahwa kearifan lokal dapat memperkuat identitas sekaligus membentuk karakter siswa. Pemilihan materi “Kekayaan Budaya” menegaskan bahwa muatan budaya lokal mampu menanamkan nilai karakter sekaligus melestarikan identitas bangsa, sehingga pengembangan e-module ini relevan dengan tujuan Pendidikan Pancasila.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan Putri (2020) dan Hariawan (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media digital interaktif mampu meningkatkan minat, motivasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Demikian juga, Serevina dkk. (2018) membuktikan bahwa e-modul interaktif yang dipadukan dengan multimedia dapat mendorong partisipasi siswa dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal ini tidak hanya sah dan praktis secara teknis, tetapi juga relevan secara teoritis dalam mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, sekaligus menjawab kebutuhan siswa yang cenderung menyukai media digital.

2. Hasil Uji Validitas, Kepraktisan, dan Respon Peserta Didik

Data yang dikumpulkan dari proses validasi dan uji coba dianalisis untuk menilai sejauh mana e-modul berbasis kearifan lokal layak dan menarik. Analisis mencakup hasil penilaian dari pakar materi, pakar teknologi pembelajaran, serta tanggapan siswa dan guru pada tahap implementasi.

a. Analisis Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi dilakukan oleh Ibu Devi Wahyu Ertanti, S.Pd., M.Pd., dengan mengevaluasi tiga komponen, yaitu pembelajaran, konten materi, dan penggunaan bahasa. Hasil penilaian menunjukkan persentase 86% untuk pembelajaran, 86% untuk materi, dan 100% untuk bahasa. Secara keseluruhan, rata-rata skor mencapai 90% dengan kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa e-

modul telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, meskipun masih memerlukan penyempurnaan minor agar lebih optimal.

b. Analisis Hasil Validasi Ahli Teknologi Pembelajaran

Penilaian dari Ibu Dr. Mutiara Sari Dewi, M.Pd. mencakup empat aspek, yaitu tampilan (80%), tata letak dan navigasi (60%), interaktivitas (70%), serta efisiensi dan kemudahan penggunaan (73,3%). Rata-rata keseluruhan sebesar 72% dengan kategori layak. Temuan ini mengindikasikan bahwa dari sisi desain dan teknis, e-module sudah dapat digunakan namun masih memerlukan perbaikan, khususnya pada navigasi dan keterterapan fitur.

c. Analisis Hasil Uji Kemenarikan Produk

Uji coba dilaksanakan pada kelompok kecil (8 siswa) dan kelompok besar (23 siswa). Pada kelompok kecil, rata-rata persentase mencapai 81,7% dengan kategori sangat layak, menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu dalam memahami materi, tertarik dengan tampilan, serta mampu belajar secara mandiri. Sedangkan pada kelompok besar, rata-rata yang diperoleh adalah 88,5% dengan kategori sangat layak. Siswa menilai e-modul menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar. Meski demikian, beberapa masukan tetap diperlukan untuk menyempurnakan desain dan penyajian agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

d. Analisis Data Hasil Uji Kepraktisan

Uji kepraktisan dilaksanakan pada 9 Agustus 2025 dengan melibatkan Bapak Andri Yansah, S.Pd., guru Pendidikan Pancasila, sebagai praktisi. Penilaian dilakukan melalui angket yang menekankan lima aspek, yaitu kesesuaian dengan kurikulum, kualitas materi, kemenarikan bahan ajar, interaktivitas dan kepraktisan, serta efektivitas pembelajaran.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa aspek kesesuaian kurikulum dan kemenarikan bahan ajar memperoleh skor 100%, kualitas materi 90%, interaktivitas dan kepraktisan 100%, serta efektivitas pembelajaran 90%. Rata-rata keseluruhan mencapai 95,5% ngan kriteria sangat layak. Temuan ini menegaskan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal tidak hanya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga praktis digunakan, menarik secara visual, interaktif, serta mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif selama proses pembelajaran.

Hasil validasi oleh pakar materi menunjukkan rata-rata skor 90% dengan kategori sangat layak, yang mengindikasikan bahwa konten e-modul telah selaras dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan Fitriyani (2022) yang menegaskan bahwa kualitas bahan ajar berperan penting dalam keberhasilan proses belajar-mengajar. Dari sisi teknologi pembelajaran, hasil validasi memperoleh skor 72% dengan kategori layak, menunjukkan bahwa tampilan, navigasi, dan interaktivitas e-

module sudah mendukung proses pembelajaran meskipun masih perlu perbaikan. Hal ini selaras dengan pandangan Serevina dkk. (2018) yang menekankan bahwa desain e-module interaktif harus memperhatikan kemudahan penggunaan dan aspek multimedia agar efektif meningkatkan keterlibatan siswa.

Respon peserta didik pada uji coba kelompok kecil (81,7%) dan kelompok besar (88,5%) keduanya masuk kategori sangat menarik. Siswa menyampaikan bahwa e-modul membuat proses pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, dan memotivasi. Temuan ini sejalan dengan Putri (2020) dan Hariawan (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru sebagai pengguna utama memberikan penilaian 95,5% dengan kategori sangat layak, menunjukkan bahwa e-modul praktis digunakan, sesuai dengan kurikulum, dan mendorong pembelajaran yang aktif. Penilaian ini juga mendukung penelitian Aufa dkk. (2023) yang menemukan bahwa e-modul berbasis kearifan lokal terbukti valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III SD Negeri 1 Jambesari Poncokusumo berhasil diwujudkan menggunakan model ADDIE. E-modul akhir dirancang melalui Canva, dilengkapi dengan materi kontekstual, video pembelajaran, serta kuis interaktif berbasis Wordwall. Modul ini dibuat agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang akrab dengan teknologi, sekaligus memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uji validitas, e-module memperoleh penilaian sangat layak dari sisi isi, kebahasaan, dan kesesuaian pembelajaran dengan capaian kurikulum, dengan skor rata-rata 90% dari ahli materi. Dari sisi teknologi pembelajaran, hasil validasi juga menunjukkan kategori layak dengan rata-rata 72%, meskipun masih diperlukan perbaikan pada tata letak, navigasi, serta efisiensi penggunaan. Uji kepraktisan yang melibatkan guru menunjukkan skor 95,5% dengan kategori sangat layak, yang berarti modul dapat digunakan dengan mudah, relevan, serta efektif mendorong pembelajaran aktif.

Respon siswa menunjukkan lebih dari 85% menilai e-modul sangat menarik, membuat pembelajaran menyenangkan, interaktif, dan meningkatkan percaya diri. Modul berbasis kearifan lokal ini sah, praktis, menarik, dan efektif mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna, modern, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

Adit Trinaldi, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang, Mefliza Afriani, & Febrizka Alya Rahma. (2022). Analisis kebutuhan penggunaan bahan ajar berbasis teknologi

informasi. Jurnal Basicedu, 6(6), 9304–9314.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4037>

- Afifulloh, M., & Cahyanto, B. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Di Era Pandemi Covid-19. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i2.2515>
- Alzana, W., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Aufa, Z., Guru, P., Dasar, S., & Jambi, U. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bantai Adat di SDN 203 / VI Rantau Panjang XII. 3, 6620–6628.
- Aufani, N. A., Dina, L. N. A. B., Sulistiono, M. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Keterampilan Abad 21 Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di Sman 8 Kota Malang. 2021.
- Canny Ilmiati, Etika Indah Febriani, & Elisa Seftriyana. (2023). Pendidikan Pancasila untuk SD/MI kelas I. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id> (ISBN 978-623-194-615-7)
- Emda, A., & Hanim, N. (2024). Strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *JKA*, 1–8. <https://doi.org/10.26811/mv0p5344>
- Emda, A., & Hanim, N. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *JKA*, 1–8. <https://doi.org/10.26811/mv0p5344>
- Fitriyani, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Blog Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Virus Untuk Siswa Kelas X Ma Ma 'Arif Nu 5 Sekampung.
- Hardiyantih, & Utami, P. P. (2020). Upaya meningkatkan pemahaman siswa pada materi Pancasila melalui metode contextual teaching and learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 02(01), 24–29. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/387/509>
- Hariawan. (2023). Pengembangan bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal pada tema V pahlawanku kelas IV SD 037 Baranae Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo]. Institut Agama Islam Negeri Palopo.

- Hj. Nafingah, & Feni Andriyani. (2024). Analisis pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal “Tari Reog Kendang Tulungagung” materi Bahasa Indonesia asal usul dan perbedaan budaya di kelas VI SD. *Pendas: Jurnal*
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Lisnawati, A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan pembelajaran PKn untuk meningkatkan minat belajar pada siswa SD. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 652–656. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3206>
- Marthen Rummar. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Pendidikan Dasar*, 9(2), 4549–4560.
- Putri, M. (2020). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Wordwall dalam Pembelajaran Daring (Online) Matematika Pada Materi Bilangan Cacah (pp. 145–146). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, M. (2020). Efektivitas penggunaan aplikasi Wordwall dalam pembelajaran daring (online) matematika pada materi bilangan cacah (pp. 145–146). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sartika Rinny, N. J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam implementasi pendidikan karakter di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 121–125.
- Vina Serevina, Sunaryo, Raihanati, I Made Astra, & Septiana, I. J. (2018). Development of E-Module Based on Problem Based Learning (PBL) on Heat and Temperature to Improve Student’s Science Process Skill. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 17(3), 26–36.